

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan dengan segala cara dan bentuknya merupakan kebutuhan setiap makhluk bernama manusia, dan manusia akan selalu mencari model-model atau bentuk serta sistem pendidikan yang dapat mempersiapkan peserta didik untuk menyongsong masa depan, karena peserta didik adalah generasi yang akan menggantikan posisi orang dewasa. Namun sesuai dengan zamannya, pendidikan zaman dahulu sering kurang disadari pelaksanaannya sehingga terkesan kurang sistematis, tidak terencana dan terkesan lebih alami.<sup>1</sup> Sementara itu sifat dari suatu pendidikan dan peredaan dengan sistem lain baru dapat dipahami dengan seksama, jika konsep yang mendasarinya dianalisis dan diteliti secara seksama pula.

Manusia sangat penting untuk dipahami terutama oleh para pendidik. Memahami tentang manusia berarti mengenal sifat atau karakteristik manusia yang sangat beragam. Manusia adalah makhluk Tuhan yang memiliki karakteristik berbeda satu sama lain. Tidak ada dua manusia yang sama persis walaupun secara fisik ada persamaan seperti anak kembar.<sup>2</sup> Menurut Islam, anak dipandang memiliki potensi yang sering disebut fitrah, sifatnya suci. Fitrah ini harus dikembangkan sebaik-baiknya di keluarga, sekolah madrasah, dan masyarakat. Jika keluarga tidak baik dan sekolah mengabaikan anak, maka potensi yang suci tadi menjadi tercela dan anak tidak menjadi manusia yang insan kamil tapi menjadi orang rusak di masyarakat.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta, Teras, 2010, hlm. 1

<sup>2</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta, Ar Ruzz Media, 2014, hlm. 17

<sup>3</sup> Sofyan S. Willis, *Psikologi Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 28

Dalam keterlambatan stimulasi pada usia ini mempunyai efek jangka panjang dalam kehidupan seseorang manusia. Begitu juga sebaliknya, maksimalisasi program pendidikan anak usia dini bisa berimplikasikan serius, baik terhadap kecerdasan dan karakter peserta didik, maupun masa depan pendidikan secara umum.

Pendidikan al-Qur'an berkeyakinan bahwa tujuan yang benar dari pendidikan adalah melahirkan manusia-manusia beriman dan berilmu pengetahuan, yang dari imannya itu akan melahirkan tingkah laku terpuji (*akhlak karimah*), karena pengetahuan yang dipisahkan dari iman bukan hanya akan menjadi pengetahuan yang pincang, akan tetapi bisa menjadikan suatu kebodohan yang baru.<sup>4</sup>

Semakin dini pendidikan al-Qur'an diberikan pada seorang anak, semakin kuat pula daya ingat sang anak pada al-Qur'an tersebut. Banyak anak kecil yang sekarang mampu menghafal al-Qur'an dan terjemahnya, lantaran sejak dalam kandungan ibu selalu memperdengarkannya lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an. Tak hanya itu saja, apabila saat dalam kandungan Ibu, anak sudah terbiasa membaca al-Qur'an bahkan menjadikan al-Qur'an sebagai rutinitas wajib yang harus dikerjakan, sebagaimana *One Day One Juz*, tentulah anak yang berada di kandungan kelak menjadi seorang anak yang mudah menghafal al-Qur'an bahkan sekaligus memahaminya. Selain membaca al-Qur'an mendapat pahala, al-Qur'an juga dapat dijadikan pedoman manusia apabila kesulitan dalam menjalani hidupnya.

Dalam konsep Islam, himbauan dan perhatian beberapa negara untuk menyegerakan memperhatikan program pendidikan anak usia dini bukan hal yang baru. Jauh sebelum deklarasi itu diproklamkan dan penelitian itu dilakukan, konsep pendidikan Islam sejak awal menganggap penting untuk pendidikan anak usia dini, lebih-lebih dalam konteks pendidikan aqidah dan ibadah dalam lingkungan keluarga. Allah swt. Berfirman dalam Surah Luqman : 17-19 :

---

<sup>4</sup> Juwariyah, *Op. Cit.* hlm. 3

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ <sup>ط</sup>  
 إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي  
 الْأَرْضِ مَرَحًا <sup>ط</sup> إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ  
 وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ <sup>ع</sup> إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

(Q.S. Luqman : 17-19)<sup>5</sup>

Abu Hasan Ali bin Muhammad Khalaf al Ma'afiri al-Qabisi, lahir di Khairawan Tunisia bulan Rajab, tahun 324 H. Meninggal tahun 403 H / 1012 M. Al-Qabisi dikenal sebagai ulama ahli hadis dan penganut madzhab Maliki yang setia. Keadaan ini dilatar belakangi oleh pesatnya perkembangan dan lingkungan di Afrika Utara pada saat itu. Masyarakat Afrika Utara termasuk penganut madzhab Maliki. Sebagaimana ditulis oleh Ramayulis dan Samsul Nizar dalam buku, "Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam", bahwa madzhab Maliki dianut oleh mayoritas umat

<sup>5</sup> Al Qur'an Surah Luqman ayat 17-19, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asy-Syarif Madinah Munawwarah, Kerajaan Saudi Arabia, Madinah, 1418 H, hlm. 655

Islam di Afrika Utara.<sup>6</sup> Keadaan masyarakat pada saat itu mempengaruhi pola pikir dan intelektual al-Qabisi, sehingga tidak heran jika al-Qabisi juga memiliki kemahiran di bidang Fiqih pada masa itu. Hal ini juga diungkap oleh Abuddin Nata bahwa al-Qabisi mengambil corak pemikiran normatif, bukan doktrinal. Pendidikan yang berkembang berdasarkan paradigma Fiqih dengan landasan al-ur'an dan hadis.<sup>7</sup>

Selain ahli hadis dan fiqih, al-Qabisi juga ahli pendidikan. Ia sangat perhatian terhadap anak-anak yang berlangsung di *kuttab-kuttab*. Menurut al-Qabisi pendidikan anak, merupakan upaya strategis dalam rangka menjaga keberlangsungan suatu bangsa dan negara. Untuk itu pendidikan terhadap anak hendaknya dilaksanakan dengan penuh kesungguhan dan ketekunan yang tinggi.<sup>8</sup>

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa al-Qabisi sangat peduli terhadap pendidikan anak usia dini. Hal ini mengidentifikasi bahwa pendidikan anak usia dini mempunyai arti penting bagi keberlangsungan suatu bangsa dan negara, tidak itu saja anak usia dini yang dididik dengan baik akan memberi efek positif terhadap pendidikan yang ditempuhnya pada jenjang berikutnya. Sebaliknya, anak usia dini yang tidak mendapat pendidikan yang layak dan baik akan sulit untuk menempuh jenjang pendidikan berikutnya. Beliau menghendaki agar pendidikan dan pengajaran dapat menumbuhkembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai yang benar.<sup>9</sup> Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan itu hendaknya bermanfaat dan berdayaguna dalam meningkatkan kualitas kepribadian seseorang. Pendayagunaan dan penempatan yang dilakukan

---

<sup>6</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Quantum Teaching, Jakarta, 2005, hlm. 79

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 26

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 27

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 28

dalam pendidikan dan pengajaran hendaknya merujuk pada nilai-nilai yang benar.

*Al-Jumbulati* mengatakan bahwa, tujuan umum pendidikan al-Qabisi ialah :

1. Mengembangkan kekuatan akhlak anak
2. Menumbuhkan rasa cinta agama
3. Berpegang teguh terhadap ajarannya
4. Mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai murni
5. Anak dapat memiliki ketrampilan dan keahlian pragmatis yang dapat mendukung kemampuan mencari nafkah<sup>10</sup>

Ramayulis dan Samsul Nizar menyatakan bahwa inti dari tujuan pendidikan menurut al-Qabisi adalah untuk membentuk muslim yang berakhlak mulia.<sup>11</sup> Kutipan itu dapat dipahami bahwa tujuan yang hendak dicapai oleh al-Qabisi adalah menjadikan anak didik berakhlak mulia dan mempunyai keahlian.

Abbudin Nata memahami tujuan pendidikan Islam menurut al-Qabisi adalah bercorak normatif, yakni mendidikan anak menjadi seorang muslim yang mengetahui ilmu agama, sekaligus mengamalkan agamanya dengan menerapkan akhlak mulia.<sup>12</sup> Pendapat tersebut memperjelas bahwa pendidikan Islam bukan hanya sebatas pengetahuan kognitif, tetapi afektif dan psikomotor. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan menurut al-Qabisi adalah pendidikan yang mampu mengembangkan tiga ranah pendidikan tersebut.

---

<sup>10</sup> Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 83

<sup>11</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op. Cit.* hlm. 80

<sup>12</sup> Abudin Nata, *Op. Cit.* hlm. 27

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis kepustakaan atau yang sering disebut dengan riset kepustakaan (*library research*), sehingga di dalamnya memuat kajian-kajian kitab *Ar-Risalatul Mufashshilah Li Ahwal Al-Muta'allim Wa Ahkam Al-Mu'allimin Wa Al-Muta'allimin* karya Abu Hasan Ali Al-Qabisi tentang pendidikan al-Qur'an pada anak.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka muncul beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, antara lain :

1. Bagaimana metodologi pengajaran Al Qur'an bagi anak dalam konteks kitab *Ar-Risalatul Mufashshilah Li Ahwal Al-Muta'allim Wa Ahkam Al-Mu'allimin Wa Al-Muta'allimin* karya Al Qabisi ?
2. Bagaimana hambatan-hambatan implementasi metodologi pendidikan al-Qur'an Al Qabisi pada anak usia dini ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui metodologi pengajaran al-Qur'an bagi anak dalam konteks kitab *Ar-Risalatul Mufashshilah Li Ahwal Al-Muta'allim Wa Ahkam Al-Mu'allimin Wa Al-Muta'allimin* karya Al Qabisi
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan implelementasi metodologi pendidikan al-Qur'an Al Qabisi pada anak usia dini

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan di bidang pendidikan, khususnya pendidikan al-Qur'an pada anak sehingga mampu membentuk muslim yang berakhlak mulia dan mempunyai keahlian dalam bidang agama

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi bagi peserta didik dalam memahami dan mempelajari al-Qur'an sehingga diperoleh *out put* pendidikan yang lebih berkualitas

## F. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam skripsi ini penulis membagi dalam lima bab, masing-masing bab saling terkair. Pertama pendahuluan, berisi tentang pengantar latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Selanjutnya, sebagai acuan landasan yang ada maka dicantumkan landasan teori, dimana landasan teori yang ada di bab dua, menjelaskan tentang konsep pendidikan al-Qur'an al Qabisi, hambatan-hambatan pendidikan al-Qabisi.

Kemudian dalam bab tiga, penulis memaparkan metode penelitian, yang mana skripsi ini termasuk jenis penelitian literer atau sering disebut dengan riset pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menghimpun data dari berbagai literatur.

Dan di bab empat, penulis memaparkan mengenai riwayat hidup Abu Hasan Ali Al Qabisi, mulai dari perilaku dan akhlak, kehidupan intelektual, karya yang dihasilkan serta pemikiran beliau yang terkandung dalam kitab *Ar-Risalatul Mufashshilah Li Ahwal Al-Muta'allimin Wa Ahkam Al-Mu'allimin Wa Al-Muta'allimin*.

Terakhir, yakni bab lima yaitu kesimpulan. Al Qabisi memiliki perhatian tersendiri pada pendidikan anak-anak yang berlangsung di

*kuttab*. Sehingga beliau mendidik anak-anak tersebut untuk menjaga kelangsungan bangsa dan negara.